



Relevansi Fenomena *Childfree* Dan Perintah Beranak Cucu Menurut Kejadian 1:28

Hary Gunawan¹

Sekolah Tinggi Teologi The Way Jakarta
harygunawan1468@gmail.com

Rikardo P. Sianipar²

Sekolah Tinggi Teologi The Way Jakarta

Esti Rahayu³

Sekolah Tinggi Teologi The Way Jakarta

Abstract: The purpose of this study is to see the relevance of the *childfree* phenomenon and the command to have children according to Genesis 1:28. Nowadays, the choice to live a *childfree* life is often questioned because it is considered contrary to God's command to have children. This phenomenon is becoming increasingly relevant along with social and cultural changes that influence individuals' views on marriage and family. This study uses a qualitative literature review method, by reviewing various sources such as books and articles that discuss this phenomenon. The results of the study show that the *childfree* trend has increased in recent years, where many individuals and couples choose not to have children for various reasons. In conclusion, those who choose a *childfree* lifestyle do not carry out God's commandments as written in Genesis 1:28. As believers, humans are called to do God's will, including contributing to "creating" a new generation according to His image and filling the earth according to His plan. Therefore, it is important for believers to understand the meaning of God's commandments more deeply and apply them in real life.

Keywords: *childfree, be fruitful, Genesis 1:28*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk melihat relevansi fenomena *childfree* dan perintah beranak cucu menurut kejadian 1:28. Pada masa sekarang, pilihan untuk hidup *childfree* sering dipertanyakan karena dianggap bertentangan dengan perintah Tuhan untuk memiliki keturunan. Fenomena ini menjadi semakin relevan seiring dengan perubahan sosial dan budaya yang mempengaruhi pandangan individu terhadap pernikahan dan keluarga.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan, dengan meninjau berbagai sumber seperti buku dan artikel yang membahas fenomena ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tren *childfree* semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir, di mana banyak pasangan memilih untuk tidak memiliki anak dengan berbagai alasan.

Kesimpulannya, mereka yang memilih gaya hidup *childfree* tidak menjalankan perintah Allah sebagaimana yang tertulis dalam Kejadian 1:28. Manusia sebagai umat percaya, dipanggil untuk melakukan kehendak Tuhan, termasuk berkontribusi dalam "menciptakan" generasi baru sesuai dengan gambar-Nya dan memenuhi bumi sebagaimana rencana-Nya. Oleh karena itu, penting bagi umat beriman untuk memahami makna perintah Tuhan secara lebih mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Kata Kunci: *childfree*, beranak-cucu, Kejadian 1:28

Pendahuluan

Pada saat seorang pria atau wanita memasuki usia dewasa, maka akan berhadapan dengan konflik untuk membangun rumah tangga baru, namun tekanan sosial yang lebih besar setelah pernikahan yaitu memiliki anak. Faktanya, dalam banyak budaya, termasuk di Indonesia, keturunan masih dianggap sebagai simbol keberhasilan dalam kehidupan berkeluarga dan kelangsungan garis keturunan. Tekanan ini sering kali tidak mempertimbangkan kondisi individu, termasuk faktor kesehatan, ekonomi, atau bahkan pilihan pribadi pasangan suami istri. Stigma yang diterima oleh keluarga tanpa anak merupakan suatu proses hasil interaksi dengan masyarakat dimana keluarga tanpa anak dinilai sebagai keluarga yang gagal, karena tidak menghasilkan keturunan atau pewaris.¹

Childfree, adalah satu keputusan gaya hidup dari individu dewasa atau pasangan yang menikah namun tidak ingin memiliki anak dan tidak ingin menjadi orangtua. Fenomena *childfree*, telah menjadi isu yang semakin menonjol dalam masyarakat modern. Pilihan ini sering didasarkan pada berbagai alasan, seperti tekanan ekonomi, keinginan untuk mempertahankan kebebasan individu, atau pengalaman trauma masa lalu. Dalam konteks budaya kontemporer yang mengutamakan otonomi individu, keputusan untuk memilih gaya hidup tanpa anak sering kali dianggap sebagai ekspresi kebebasan dan hak pribadi.

Persentase perempuan *childfree* di Indonesia cenderung meningkat akhir-akhir ini. Meskipun prevalensinya sedikit tertekan di awal pandemi Covid-19, namun persentasenya kembali menanjak di tahun-tahun berikutnya. Di tahun 2022 saja, sekitar 8 orang diketahui memilih hidup *childfree* diantara 100 perempuan usia produktif yang pernah kawin, namun belum pernah memiliki anak serta tidak sedang menggunakan alat KB. Jumlah ini setara dengan 0,1% perempuan berusia 15-49 tahun. Artinya, dari 1000 perempuan dewasa di Indonesia, satu diantaranya telah memutuskan untuk *childfree*.²

¹ Abdul Malik Iskandar, Hasanuddin Kasim, and Harifuddin Halim, "Upaya Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak Dalam Mempertahankan Harmonisasi Keluarganya" 7, no. 2 (2019): 146–162.

² Yuniarti and S Panuntun, "Menelusuri Jejak Childfree Di Indonesia," *DATAin Badan Pusat Statistik* 1, no. 1 (2023): 1–6.

Fenomena meningkatnya jumlah perempuan yang memilih *childfree* saat ini menimbulkan perdebatan yang kompleks, terutama dalam perspektif religius. Yang menjadi masalah adalah keputusan untuk tidak memiliki anak bertentangan dengan mandat ilahi yang tertulis dalam Kejadian 1:28, di mana Allah berfirman: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi.” Ayat ini bukan sekadar anjuran, tetapi merupakan panggilan spiritual atau satu perintah yang menunjukkan bahwa memiliki keturunan adalah bagian integral dari rancangan Tuhan bagi kehidupan manusia. Dalam perjalanan hidup, setiap individu menjalani berbagai fase yang telah ditetapkan oleh Tuhan—dimulai sebagai anak, kemudian menjadi dewasa, dan akhirnya memasuki pernikahan yang diberkati Allah. Pernikahan bukan hanya sebuah institusi sosial, namun perjanjian sakral yang membawa tanggung jawab, salah satunya adalah melanjutkan kehidupan melalui keturunan. Dalam perspektif teologis, keputusan untuk menolak peran sebagai orang tua dapat dipandang sebagai penyimpangan dari desain Allah yang telah diberikan kepada manusia sejak penciptaan.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai fenomena *childfree* telah dilakukan dengan menganalisis berbagai sudut pandang, seperti ekonomi, psikologi, dan agama. Misalnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Wijayanti Siswanto dan Neneng Nurhasanah dengan judul “Analisis Fenomena *Childfree* di Indonesia”. Mereka menemukan bahwa fenomena *childfree* di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai alasan pribadi, medis, psikis, ekonomi, filosofis, dan lingkungan hidup.³

David Maysusanto Pilipus; Yanto Paulus Hermanto dan Ferry Simanjuntak, meneliti dengan judul “Fenomena Gaya Hidup *Childfree* Dalam Pandangan Etika Kristen”. Hasil penelitiannya mencakup beberapa alasan yang melatarbelakangi keputusan individu atau pasangan untuk mengambil gaya hidup *childfree*. Alasan-alasan tersebut termasuk peluang ekonomi, kemandirian, serta keinginan untuk mencapai tujuan hidup tertentu tanpa memiliki anak.⁴

Desi Asmaret dalam penelitiannya “Dampak *Child Free* Terhadap Ketahanan Keluarga Di Indonesia”, berkesimpulan bahwa fenomena *childfree* adalah identitas feminim yang dibangun dari sikap kodrati keibuan. Perempuan itu kodratnya adalah melahirkan. Putusan *childfree* suami isteri akan berdampak terhadap ketahanan keluarga berbasis gender, akan berakibat buruk kepada kesehatan reproduksi perempuan yang bisa mengakibatkan penyakit kanker payudara dan tumor rahim.⁵

³ Ajeng Wijayanti Siswanto and Neneng Nurhasanah, “Analisis Fenomena *Childfree* Di Indonesia,” in *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, vol. 2, 2022, 64–70.

⁴ David Maysusanto Pilipus et al., “FENOMENA GAYA HIDUP *CHILDFREE* DALAM PANDANGAN ETIKA” 6, no. 1 (2020): 18–30.

⁵ Keluarga Law and Desi Asmaret, “DAMPAK *CHILD FREE* TERHADAP KETAHANAN KELUARGA DI INDONESIA” 5 (2023): 73–89.

Berdasarkan beberapa kajian di atas, penelitian ini memiliki sudut pandang yang berbeda dan menjadi kebaruan dalam penelitian ini, yakni untuk menghubungkan fenomena *childfree* dengan perintah Tuhan dalam Kejadian 1:28. Memang fenomena *childfree* adalah keputusan individu atau pasangan yang secara sadar memilih untuk tidak memiliki anak. Namun, keputusan ini bertentangan dengan perintah Allah atau Mandat Ilahi yang dinyatakan dalam Kejadian 1:28. Mereka yang memilih untuk tidak memiliki anak secara sadar setelah menikah berarti menolak salah satu tugas fundamental yang Allah berikan kepada manusia sejak penciptaan. Perintah ini bukan sekadar anjuran, tetapi merupakan mandat ilahi yang menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan keturunan dan mengelola bumi sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan demikian, keputusan *childfree* dapat dilihat sebagai bentuk ketidaktaatan terhadap kehendak Allah dalam rencana-Nya bagi kehidupan manusia. bagian pendahuluan diuraikan tentang latar belakang masalah, unsure kebaruan tulisan dengan merujuk penelitian-penelitian sebelumnya, tesis atas permasalahan utama yang hendak dikaji.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kualitatif kepustakaan. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh individu atau kelompok. Dalam konteks penelitian kepustakaan, pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena melalui analisis mendalam terhadap literatur yang relevan.⁶

Hasil dan Pembahasan

Ulasan tentang *Childfree*

Istilah *childfree* pertama kali muncul di kamus Bahasa Inggris Merriam-Webster sebelum tahun 1901 – meski saat itu kondisi ini digambarkan secara skeptis sebagai suatu fenomena kontemporer, dan diartikan sebagai *used to describe someone who has decided not to have children* (untuk menggambarkan seseorang yang telah memutuskan untuk tidak punya anak). Collins mengartikannya *sebagai having no children, childless, especially by choice* (tidak punya anak; tanpa anak, terutama karena pilihan). *Childfree* adalah pilihan hidup yang dibuat secara sadar oleh orang yang menjalani kehidupan tanpa ingin melahirkan atau memiliki anak.⁷

⁶ Aisah Siti Nurjanah, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Resolusi Konflik Melalui Pembelajaran IPS Universitas Pendidikan Indonesia Repository.Upi.Edu Perpustakaan.Upi.Edu" (2020): 37–46.

⁷ Victoria Tunggono, *Childfree & Happy* (Yogyakarta: EA Books, 2021),13.

Jadi *childfree* adalah keputusan gaya hidup yang diambil seseorang dengan sadar untuk tidak memiliki anak. *Childfree* mengacu pada individu dewasa atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak, baik secara biologis maupun melalui proses adopsi. Menjalani hidup secara *childfree* tidak ada kaitannya dengan kesehatan fertilitas seseorang, tetapi murni karena pilihan hidup.⁸ Bagi mereka yang tidak punya anak karena faktor diluar kehendak seperti kondisi fisik atau biologis yang bukan merupakan pilihan, tetapi sebuah keterpaksaan karena keadaan, disebut dengan *childless*. Pada kasus *childless*, orang-orang atau pasangan yang menjalaninya, biasanya menginginkan anak, tetapi tidak mampu bereproduksi karena ada suatu penyakit atau gangguan fisik maupun faktor lain.⁹

Childfree merujuk pada kondisi di mana seseorang atau pasangan secara sukarela memilih untuk tidak memiliki anak sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Sementara itu, *childless* menggambarkan kondisi tanpa anak yang terjadi bukan karena pilihan, melainkan akibat keterbatasan seperti masalah biologis, fisik, atau gangguan lainnya yang menghalangi kemampuan untuk memiliki keturunan.

Fobia Dan Beranak Cucu

Merubah konsep pemikiran untuk tidak memilih *childfree* banyak sekali menimbulkan pro dan kontra. Rasa takut (phobia) berlebihan terhadap sesuatu yang belum tentu terjadi terhadap hal tersebut, seringkali membuat pasangan merasa kesulitan untuk menetapkan pilihan yang tepat sesuai mandat Ilahi di Kejadian 1:28.¹⁰ Hubungan antara fobia dan keputusan untuk tidak memiliki anak, berkaitan dengan beberapa jenis fobia yang berkaitan dengan anak, diantaranya:

1. Ephebiphobia (takut pada remaja).

*Ephebiphobia, the fear and loathing of young people, has significant implications for youth activism and societal perceptions. This concept emerged from historical changes in the United States, contributing to policies that domesticate and criminalize youth, undermining their political power.*¹¹

⁸ Yuniarti and Panuntun, "Menelusuri Jejak Childfree Di Indonesia,2."

⁹ Tunggono, *Childfree & Happy*,12.

¹⁰ Natal Ria et al., "Strategi Flooding: Menyikapi Childfree Berdasarkan Perspektif Mandat Illahi Kej 1: 28," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 1 (2024): 1–17.

¹¹ Elizabeth W Corrie, "Fear and Loathing: The Rise of Ephebiphobia and Its Implications for Youth Activism," in *Four Dead in Ohio: The Global Legacy of Youth Activism and State Repression* (Emerald Publishing Limited, 2021), 33–56.

Ephebiphobia, yaitu ketakutan dan kebencian terhadap orang muda, memiliki implikasi yang signifikan terhadap aktivisme kaum muda dan persepsi masyarakat. Konsep ini muncul dari perubahan sejarah di Amerika Serikat, yang berkontribusi pada kebijakan yang mendomestikasi dan mengkriminalkan kaum muda, serta merongrong kekuatan politik mereka.

Orang yang memiliki masa remaja sulit (merasa tidak diterima, tidak dimengerti, korban bully, dan sebagainya), bisa menyimpan trauma terhadap apapun yang berhubungan dengan remaja. Punya anak tentunya bukan saja hanya terlibat dengan mengurus bayi hingga anak-anak, tapi juga pada waktunya akan berurusan dengan masa remaja pada anak-anak mereka, sehingga beberapa orang memilih untuk menghindarinya dengan memilih hidup *childfree*.

2. Gamophobia (takut akan pernikahan).

Gamophobia terjadi dari rasa takut untuk menjalin suatu hubungan karena trauma akan masa lalu dan rentan terjadi pada anak korban perceraian orang tua. Ketakutan ini dapat berupa rasa takut berlebihan dengan pernikahan, menghindari pembicaraan tentang pernikahan, merasa agresif ketika menanggapi orang lain yang mempersiapkan pernikahan, serta kurangnya rasa percaya diri.¹²

Orang takut akan pernikahan melihat kondisi pernikahan orang tuanya yang tidak bahagia. Sebagai anak yang belajar kehidupan dari contoh terdekatnya, seseorang akan memilih untuk selibat demi menghindari masalah-masalah yang bisa ditimbulkan dari pernikahan, termasuk untuk mempunyai anak.

3. Lockiphobia (takut akan kehamilan).

Disebut juga sebagai parturiphobia (dari kata Bahasa Yunani parturire yang berarti hamil). Ini adalah ketakutan terhadap kehamilan. Semua hal tentang kehamilan hingga persalinan dipandang menakutkan dan orang yang menderita fobia ini akan memilih untuk *childfree* atau mengadopsi anak.

4. Obesophobia (takut akan kenaikan berat badan).

*Pocrescophobia also known as obesophobia, is an intense fear of gaining weight. It affects both adolescent women and men, manifesting as an irrational dread associated with weight gain. Like other phobias, obesophobia falls under the umbrella of anxiety disorders, leading to exaggerated anxiety when discussing or thinking about weight gain.*¹³

¹² Alifa Izzatun Nisa and Mirna Nur Alia Abdullah, "FENOMENA GAMOPHOBIA PADA GEN Z DAMPAK DARI KASUS PERCERAIAN ORANG TUA," *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara* 3, no. 3 (2024): 243–248.

¹³ Seerat Sharma et al., "OBESITY, POCRESCOPHOBIA AND ORAL HEALTH.," *Epidemiological Review/Przegląd Epidemiologiczny* 78, no. 2 (2024).

Pocrescophobia, yang juga dikenal sebagai obesophobia, adalah ketakutan yang intens terhadap penambahan berat badan. Kondisi ini memengaruhi baik wanita maupun pria remaja, yang muncul sebagai kecemasan irasional terkait dengan kenaikan berat badan. Seperti fobia lainnya, obesophobia termasuk dalam kategori gangguan kecemasan, yang menyebabkan kecemasan berlebihan ketika membahas atau memikirkan penambahan berat badan.

Beberapa wanita sangat ketakutan akan perubahan bentuk badan, terutama kenaikan berat badan, yang terjadi pada kehamilan dan pascapersalinan. Perempuan yang sangat memperhatikan fisik akan menghindari pilihan untuk mempunyai anak demi mempertahankan bentuk tubuh mereka.

5. *Philophobia (takut akan cinta)*

*It is clear that some subjects have difficulty maintaining stable and long-lasting relationships because they are suffering from philophobia (fear of love). We have tried to understand what the causes of different types of philophobia for both men and women are. It was found that the origins are created in the early childhood relationships with their parents. It 'was found that people who have had problems in their childhood relationships with their parents, because of their lack of love, tend to reproduce in adulthood the same dysfunctional relational model, learned in childhood.*¹⁴

Beberapa individu mengalami kesulitan dalam mempertahankan hubungan yang stabil dan langgeng karena mereka menderita filofobia (ketakutan terhadap cinta). Kami mencoba untuk memahami apa penyebab dari berbagai jenis filofobia baik pada pria maupun wanita. Ditemukan bahwa asal-usulnya tercipta dalam hubungan masa kanak-kanak mereka dengan orang tua. Ditemukan bahwa orang-orang yang memiliki masalah dalam hubungan masa kecil mereka dengan orang tua, karena kurangnya kasih sayang, cenderung mereproduksi model hubungan disfungsi yang sama di masa dewasa, yang dipelajari sejak kecil.

Sudah jelas orang-orang yang takut akan cinta akan menghindari kehadiran anak-anak dalam hidup mereka. Bukan hanya anak, tapi kemungkinan berpasangan secara monogami pun akan dihindari. Orang-orang ini bisa memilih hidup selibat atau malah memburu petualangan seks dengan banyak orang.

6. *Pedophobia (takut akan anak-anak)*

Orang-orang ini akan menghindari kehadiran anak-anak dalam hidupnya, termasuk anak-anak dari sahabat atau keluarga sendiri.

¹⁴ Romina Tavormina, "Why Are We Afraid to Love?," *Psychiatria Danubina* 26, no. suppl 1 (2014): 178-183.

7. Tokophobia (takut akan persalinan).

*Tokophobia, also known as maieusiophobia or parturiphobia, which is fear of childbirth. To some extent, it can be considered as a normal human phenomenon considering the painful and unpredictable experience but severe forms that affect the daily functioning of the woman are labeled as pathological forms of Tokophobia. It is a very specific and harrowing condition.*¹⁵

Tokophobia, yang juga dikenal sebagai maieusiophobia atau parturiphobia, adalah ketakutan terhadap proses melahirkan. Sejauh tertentu, ini dapat dianggap sebagai fenomena manusia yang normal mengingat pengalaman yang menyakitkan dan tidak dapat diprediksi. Namun, bentuk-bentuk parah yang memengaruhi fungsi sehari-hari wanita disebut sebagai bentuk patologis dari Tokophobia. Ini adalah kondisi yang sangat spesifik dan mengerikan.

Arti dari *maieusiophobia* (wanita yang melahirkan bayi), *maieusiophobia* (bidang kebidanan), *parturiphobia* (hamil), atau *lockiophobia* (kehamilan) adalah fobia yang merasakan ketakutan yang luar biasa terhadap proses melahirkan, mulai dari cedera pada bayi, sakit pada saluran genital, tidak siap menghadapi emosi yang berhubungan dengan kelahiran bayi (*baby blues*) hingga takut akan kematian. Biasanya orang akan menyarankan operasi sesar untuk mengatasi ketakutan ini, tetapi beberapa orang akan benar-benar menghindarinya dengan menjadi *childfree*.

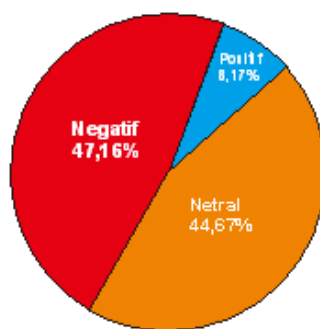
Meski fobia bisa disembuhkan dengan kombinasi psikoterapi dan konsumsi obat atau diobati secara spiritualitas, beberapa orang memilih untuk menghindarinya secara permanen dalam hidupnya.

Tanggapan Masyarakat Terkait *Childfree*

Di Indonesia sendiri, konsep *childfree* belum sepenuhnya disambut baik oleh masyarakat. Melalui media sosial YouTube, sebagian besar masyarakat memberikan tanggapan negatif tentang pandangan hidup *childfree*. Opini bernada netral juga tidak kalah signifikan karena masyarakat berpikir bahwa apapun pilihan hidup seseorang harus dihormati, tidak boleh diganggu, apalagi diintervensi.¹⁶ Lihat Gambar 1, terdapat hanya 8,17% orang yang memberikan tanggapan positif mengenai *childfree* ini. Tetapi terdapat 44,67% responden yang bersifat netral. Mereka tidak mendukung, tetapi juga tidak menolak. Maka dapat dikatakan dalam populasi 44,67% ini, mereka dapat berpindah menjadi orang-orang yang memilih untuk *childfree*.

¹⁵ G Sarojini and P L Murugalakshmi, "Tocophobia: Mind-Boggling Fear of Pregnancy and Childbirth," *A and V Pub International Journal of Nursing and Medical Research* 3, no. 3 (2024): 135–137.

¹⁶ Yuniarti and Panuntun, "Menelusuri Jejak Childfree Di Indonesia,4."



Gambar 1. Tanggapan masyarakat tentang *childfree*¹⁷

Menurut psikolog Veronica Adesla, keputusan tidak memiliki anak juga banyak memicu perdebatan bahwa mereka yang *childfree* berarti bersikap egois. Pandangan *childfree* dianggap egois bisa terjadi karena hanya melihat dari perspektif hal positif yang didapatkan dari *childfree*, bahwa pemilih jalan hidup tersebut dianggap tidak mau mengorbankan dirinya untuk mengurus anak.¹⁸

Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Mendukbangga) dan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) Wihaji mengungkapkan beberapa faktor yang membuat fenomena *childfree* mulai banyak dilakukan oleh masyarakat. Hal ini menjadi sorotan setelah data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menemukan ada 71 ribu perempuan berusia 15-49 tahun pada tahun 2023 yang memutuskan untuk *childfree*. Wihaji mengatakan ada tiga faktor yang membuat seseorang memutuskan untuk *childfree*, yaitu faktor ekonomi yang lebih berat atau tidak cukup ketika memiliki anak, jenjang karier yang masih ingin dikejar, hingga adanya pergeseran budaya.¹⁹

Komunitas *Childfree*

Meski termasuk minoritas, di Indonesia sudah terbentuk beberapa group khusus para *childfree*, dari group tertutup di *WhatsApp* dan Facebook (dengan 300an anggota) sampai akun terbuka di Instagram (ada tiga akun khusus *childfree* di Indonesia: **@childfreelife.id**, **@childfreeindonesia** dan **@childfreemilenialindonesia**).

¹⁷ Ibid., 4.

¹⁸ Khadijah Nur Azizah, "Ramai Isu Childfree, Perempuan Berhak Tentukan Keputusan Hamil Dan Punya Anak Baca Artikel DetikHealth, 'Ramai Isu Childfree, Perempuan Berhak Tentukan Keputusan Hamil Dan Punya Anak' Selengkapnya <https://Health.Detik.Com/Berita-Detikhealth/d-7635796/Rama,Detikhealth,https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7635796/ramai-isu-childfree-perempuan-berhak-tentukan-keputusan-hamil-dan-punya-anak>. (diakses 10 Februari 2025)

¹⁹ Averus Kausar, "Menteri Wihaji Bicara Soal Fenomena Childfree, Inilah Penyebabnya?," *Detikhealth*, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7672858/menteri-wihaji-bicara-soal-fenomena-childfree-inilah-penyebabnya>.(diakses 10 Februari 2025)

Mereka berasal dari berbagai kalangan. Tentu anggota dan pengikut akun-akun itu belum cukup untuk menyebut jumlah pasti *childfree* di Indonesia, sebab mereka adalah orang-orang yang sudah mengenal istilah *childfree* atau tertarik pada gagasannya.²⁰ Group ini saling berbagi pengalaman, alasan, dan pandangan terkait keputusan untuk hidup tanpa anak. Mereka mendiskusikan topik seperti tekanan sosial, stigma, serta tantangan yang dihadapi akibat pilihan tersebut. Melalui diskusi ini, anggota saling memberikan dukungan emosional dan mental. Komunitas ini juga berperan dalam menyebarkan informasi mengenai konsep *childfree*, termasuk alasan-alasan yang mendasari keputusan tersebut, seperti pertimbangan finansial, kesehatan mental, atau prinsip hidup. Informasi ini disampaikan melalui media sosial, blog, atau forum diskusi online.

Tanggal 1 Agustus diperingati sebagai Hari Internasional *Childfree* (*International Childfree Day*), yaitu hari khusus untuk menghormati dan mengakui mereka yang memilih untuk menjalani gaya hidup tanpa memiliki anak (*childfree*). Hari ini didedikasikan untuk merayakan pilihan hidup yang semakin banyak diadopsi oleh individu dan pasangan di seluruh dunia, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat tentang gaya hidup *childfree* sebagai salah satu pilihan yang valid dan layak dihormati. *International Childfree Day* memiliki platform resmi yang dapat diakses melalui situs web mereka di *internationalchildfreeday.com*. Selain itu, mereka juga aktif di media sosial, khususnya di Instagram, dengan akun *@internationalchildfreeday*, di mana komunitas *childfree* dari berbagai negara dapat berbagi cerita, pengalaman, dan saling mendukung.

Gerakan ini mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sponsor seperti *childfreefamily.com*, sebuah platform internasional yang menyediakan berbagai kebutuhan sehari-hari yang relevan bagi anggota komunitas *childfree*. Melalui toko daring mereka, yang dapat diakses di *childfreefamily.com/shop*, anggota komunitas dapat menemukan berbagai produk yang dirancang untuk mendukung gaya hidup mereka. Selain itu, *Childfree Family* juga menawarkan jaringan global yang mempertemukan individu-individu yang menjalani gaya hidup ini, memberikan mereka ruang untuk terhubung, bertukar pengalaman, dan membangun komunitas yang solid.

Untuk mendukung pengelolaan keuangan dan investasi, komunitas *childfree* juga dapat bergabung dengan platform *Childfree Wealth* melalui situs mereka di *childfreewealth.com*. *Childfree Wealth* adalah jaringan yang dirancang khusus untuk membantu individu *childfree* dalam merencanakan keuangan, mengelola kekayaan, dan mencapai tujuan finansial mereka tanpa tekanan atau beban yang biasanya dikaitkan dengan tanggung jawab memiliki anak.

²⁰ Tunggono, *Childfree & Happy*, 121.

Dengan adanya platform-platform ini, *International Childfree Day* bukan hanya menjadi momen perayaan, tetapi juga menjadi ajang untuk memperkuat dukungan dan kolaborasi bagi mereka yang menjalani gaya hidup *childfree*. Komunitas ini terus berkembang dengan memberikan ruang untuk berdiskusi, saling memahami, dan merayakan keberagaman pilihan hidup di era modern.

Kejadian 1:28 Tentang Beranak Cucu

Kejadian 1:28 berbunyi: “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: ‘Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.’”

Dalam Kejadian 1:28, Allah memberikan mandat tambahan kepada manusia, yaitu untuk beranak cucu, bertambah banyak, dan memenuhi bumi. Mandat ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pengelolaan bumi memerlukan adanya generasi penerus. Oleh karena itu, manusia tidak hanya dipanggil untuk mengelola bumi secara individu, tetapi juga membangun keluarga yang bertumbuh, bekerja sama, dan melanjutkan tanggung jawab ini dari generasi ke generasi. Mereka diciptakan untuk membentuk hubungan keluarga. Dengan begitu, dapat dipahami bahwa berkat yang bertujuan menghasilkan keturunan sebagai generasi penerus merupakan perintah dari Allah langsung. Ayat ini sekaligus mengisyaratkan betapa pentingnya untuk melahirkan generasi yang baru.²¹ Jadi beranak cucu dan bertambah banyak bukan sekadar perintah biologis, tetapi juga bagian dari rencana besar Allah untuk menjaga dan memelihara ciptaan-Nya melalui keberlanjutan umat manusia. Kej 1:28 juga memaparkan tiga berkat Allah kepada manusia yang berupa prokreasi, penaklukan alam dan penguasaan makhluk-makhluk ciptaan lainnya. Ketiga berkat itu harus ditempatkan pada konteks penciptaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah (Kej 1:26-27) sehingga menjadi rekan kerja-Nya dalam mengolah alam dan menggembalakan segenap makhluk ciptaan-Nya (Kej 1:28).²²

Parsing Kejadian 1:28

וַיְבָרֶךְ אֱלֹהִים אֶת-הָאָדָם וְאֶת-חַוָּה אֵת-הָאָרֶץ וּמְלָאֹה וְרָבוּ פָרוּ אֱלֹהִים לָהֶם וַיֹּאמֶר אֱלֹהִים אֲתֵם וַיְבָרֶךְ
עַל-הָאָרֶץ: הָרְמִשָּׁה וּבְכָל-חַיָּה הַשָּׁמַיִם

²¹ Michael Dhanraj et al., “Meninjau Konsep Seksualitas Menurut Kejadian 1: 26-28 Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Seksual Bagi Remaja,” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 13, no. 2 (2024): 279–298.

²² Stanislaus Surip, “Kelola Bumi Peduli Ekologi Menurut Kej 1: 28,” *Studia Philosophica et Theologica* 20, no. 1 (2020): 80–99.

*waybārek*²³ 'ōtām²⁴ 'ēlōhīm²⁵ wayyōmer²⁶ lāhem²⁷ perû²⁸ urebû²⁹ umillā'û³⁰ 'et-hā'āreš³¹ wekībāšuhā³² urādû³³ bidgāt hayyām³⁴ ūbā'ôp haššāmayim³⁵ ūbākāl-hayyāh³⁶ hārōmešet 'al-hā'āreš.³⁷

Genesis 1:28 God blessed them and said to them, "Be fruitful and multiply! Fill the earth and subdue it! Rule over the fish of the sea and the birds of the air and every creature that moves on the ground." (NET)	וַיְבָרֶךְ אֹתָם אֱלֹהִים וַיֹּאמֶר לָהֶם אֱלֹהִים פְּרוּ וּרְבוּ וּמְלֵאוּ אֶת- הָאָרֶץ וּכְבֹּשְׁהָ וּרְדוּ בַדְּגַת הַיָּם וּבְעוֹף הַשָּׁמַיִם וּבְכָל-חַיָּה הָרֹמֶשֶׁת עַל-הָאָרֶץ:	Kejadian 1:28 Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."
---	--	---

²³ וַיְבָרֶךְ (waybārek) → Kata kerja (Imperfek, Qal, 3ms), Akar kata: בָּרַךְ (bārak) → "memberkati", Terjemahan: "Dan Allah memberkati..."

²⁴ אֹתָם ('ōtām) → Kata ganti objek (pronomina akusatif jamak), Terjemahan: "mereka" (merujuk kepada manusia, Adam dan Hawa)

²⁵ אֱלֹהִים ('ēlōhīm) → Kata benda (maskulin, jamak, tetapi sering digunakan sebagai tunggal), Terjemahan: "Allah"

²⁶ וַיֹּאמֶר (wayyōmer) → Kata kerja (Imperfek, Qal, 3ms), Akar kata: אָמַר ('āmar) → "berkata", Terjemahan: "dan Dia berfirman..."

²⁷ לָהֶם (lāhem) → Kata ganti orang (pronomina datif jamak), Terjemahan: "kepada mereka"

²⁸ פְּרוּ (perû) → Kata kerja (Imperatif, Qal, jamak), Akar kata: פָּרָה (pārāh) → "beranak", Terjemahan: "Beranak cuculah..."

²⁹ וּרְבוּ (urebû) → Kata kerja (Imperatif, Qal, jamak), Akar kata: רָבָה (rābāh) → "bertambah banyak", Terjemahan: "dan bertambah banyaklah..."

³⁰ וּמְלֵאוּ (umillā'û) → Kata kerja (Imperatif, Qal, jamak), Akar kata: מָלָא (mālē') → "memenuhi", Terjemahan: "dan penuhilah..."

³¹ אֶת-הָאָרֶץ ('et-hā'āreš) → Objek langsung, אֶת ('et) → Penanda objek langsung, הָאָרֶץ (hā'āreš) → "bumi", Terjemahan: "bumi..."

³² וּכְבֹּשְׁהָ (wekībāšuhā) → Kata kerja (Imperatif, Qal, jamak), Akar kata: כָּבַשׁ (kābāš) → "menaklukkan", Terjemahan: "dan taklukkanlah itu..."

³³ וּרְדוּ (urādû) → Kata kerja (Imperatif, Qal, jamak), Akar kata: רָדָה (rādāh) → "berkuasa", Terjemahan: "dan berkuasalah..."

³⁴ בַּדְּגַת הַיָּם (bidgāt hayyām), בֶּ (bē) → "atas", דְּגַת (dgāt) → "ikan-ikan", הַיָּם (hayyām) → "laut", Terjemahan: "atas ikan-ikan di laut..."

³⁵ וּבְעוֹף הַשָּׁמַיִם (ūbā'ôp haššāmayim), ו (ū) → "dan", בְּעוֹף (bā'ôp) → "atas burung-burung", הַשָּׁמַיִם (haššāmayim) → "langit", Terjemahan: "dan atas burung-burung di udara..."

³⁶ וּבְכָל-חַיָּה (ūbākāl-hayyāh), ו (ū) → "dan", בְּכָל (bākāl) → "atas segala", חַיָּה (hayyāh) → "makhluk hidup", Terjemahan: "dan atas segala makhluk hidup..."

³⁷ עַל-הָאָרֶץ (hārōmešet 'al-hā'āreš), הָרֹמֶשֶׁת (hārōmešet) → "yang merayap", עַל-הָאָרֶץ ('al-hā'āreš), "di atas bumi", Terjemahan: "yang merayap di bumi..."

"Dan Allah memberkati mereka, dan Allah berfirman kepada mereka: Beranak cuculah (pərū), bertambah banyaklah (urəbū), penuhilah (ūmilə'ū) bumi dan taklukkanlah (wəḵiḇəšūhā). Berkuasalah (ūrəḏū) atas ikan-ikan di laut, burung-burung di langit, dan segala makhluk yang bergerak di atas bumi." (Sesuai arti dari Bahasa Ibrani).

Analisis Teks Kejadian 1:28

Dari Kejadian 1:28, Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi," terdapat beberapa kata kunci yang menarik untuk ditafsirkan dalam konteks pembahasan tentang *childfree*, yaitu "Beranakcuculah" dan "Bertambah banyak."

1. Beranakcucu / Be Fruitful

Be fruitful, פָּרָה (perū) sering diartikan secara figuratif sebagai "beranak-cucu" atau "menjadi produktif" dalam hal keturunan, pekerjaan, atau hasil hidup. Ini merujuk pada satu perintah untuk berkembang biak, menghasilkan, dan membawa dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan. Kata "pe-ru" bermorfologi kata kerja qal-imperatif-maskulin-jamak, dari akar kata פָּרָה (pārāh) "beranak", dalam bentuk jamak orang kedua, menyampaikan perintah imperatif kepada dua individu, yaitu pria dan wanita, untuk "beranakcuculah." Secara tata bahasa, bentuk jamak ini merepresentasikan arahan kepada seluruh umat manusia melalui garis keturunan pasangan pertama dalam penciptaan. Bentuk tata bahasa peru dalam ayat 28 termasuk dalam kategori kata kerja aktif (qal), diperkuat oleh bentuk jamak dan imperatifnya.

Dengan demikian, perintah untuk "beranakcuculah" bukanlah opsional, melainkan arahan yang harus dipenuhi oleh umat manusia secara keseluruhan.³⁸ Dengan kata lain, perbedaan jenis kelamin yang dimiliki oleh manusia adalah untuk menjadi satu kesatuan dengan tujuan memenuhi perintah Allah untuk menghasilkan generasi penerus dan memenuhi bumi.³⁹

³⁸ Moses Kristleyson Sarjono and Exson Eduaman Pane, "The Meaning of the Phrase " Be Fruitful and Multiply " According to Genesis 1 : 26-28 as a Response to the Childfree Phenomenon" 2024 (2024): 26-28.

³⁹ Riska Verdiana Paulus Dimas Prabowo, Ni Putu Sumarmi, "PEREMPUAN DI HADAPAN LAKI-LAKI: SEBUAH PERBANDINGAN SEBELUM DAN SESUDAH KEJATUHAN MANUSIA BERDASARKAN KEJADIAN 1-3" 2, no. Juni (2022): 40-58.

Ada desain ilahi yang memiliki tujuan fundamental: menyatukan pria dan wanita dalam pernikahan sebagai satu kesatuan yang selaras dengan kehendak Allah, sehingga mereka dapat menjalankan mandat-Nya untuk beranak cucu, melahirkan generasi penerus, dan memenuhi bumi sesuai dengan rencana-Nya. Perbedaan ini menegaskan bahwa keberadaan laki-laki dan perempuan bukanlah kebetulan, melainkan bagian dari rancangan Allah yang sempurna untuk kelangsungan kehidupan dan pengelolaan bumi di bawah otoritas-Nya.

2. Bertambah Banyak / Multiply

Dalam konteks ayat tersebut, "*multiply*" וַרְבּוּ (*urebû*) merujuk pada perintah Allah kepada manusia untuk memperbanyak jumlah mereka melalui prokreasi, sehingga bumi dipenuhi oleh keturunan manusia. Perintah ini tidak hanya berbicara tentang kuantitas tetapi juga tentang melanjutkan kehidupan dan memenuhi tujuan Allah dalam menciptakan manusia.

Istilah וַרְבּוּ (*urebû*) - kata kerja qal imperative jamak, yang berasal dari akar kata רָבָה (*ravah*), berarti "berkembang biak, bertambah, tumbuh dalam jumlah, atau berbuah." Kata kerja ini juga muncul dalam bentuk aktif dan sederhana, menunjukkan bahwa tindakan "berkembang biak" adalah peran aktif yang dilakukan oleh manusia. Namun, ini bukan sekadar nasihat atau anjuran, melainkan instruksi yang jelas dari Allah kepada umat manusia. Kata kerja imperatif ini menegaskan bahwa semua manusia yang telah menikah harus menaati perintah ini. Tindakan berkembang biak merupakan respon terhadap berkat yang diberikan oleh Allah, di mana Ia memberikan kemampuan kepada manusia untuk memenuhi perintah-Nya dan memastikan kelangsungan keturunan di bumi. Dengan kata lain, ketika manusia menjalankan mandat prokreasi, mereka mengambil bagian dalam berkat-berkat Allah.⁴⁰ Melalui prokreasi, manusia menjadi mitra dalam karya penciptaan-Nya, menerima berkat keluarga, dan berkontribusi pada rencana besar Allah.

Mandat ini tidak disebut dengan mandat reproduksi, tetapi prokreasi. Kata "reproduksi" digunakan dalam tataran biologis yang menjelaskan mulainya eksistensi suatu makhluk hidup. Sedangkan di dalam prokreasi, ada elemen lain yang terlibat didalamnya yaitu elemen cinta-kasih dalam hubungan timbang balik antara suami-istri. Kenyataan ini menuntut norma-norma personalistik dalam implementasinya. Hal inilah yang membedakan antara manusia dan hewan. Di dalam dunia binatang, yang terjadi hanyalah reproduksi karena yang berperan adalah insting bukan hubungan cinta kasih dan norma-norma personalistik.⁴¹

⁴⁰ Sarjono and Pane, "The Meaning of the Phrase " Be Fruitful and Multiply " According to Genesis 1 : 26-28 as a Response to the Childfree Phenomenon."

⁴¹ Bakhoh Jatmiko, "TEOLOGI KELUARGA : KAJIAN TERHADAP KEJADIAN 1-3" (n.d.),95.

Prokreasi adalah cara yang Tuhan pakai untuk “menurunkan” manusia-manusia baru di bumi. Tuhan bekerja dalam penciptaan melalui prokreasi di dalam keluarga. Tuhan tidak merancang supaya hanya ada satu pasang manusia saja di bumi. Tuhan menghendaki supaya bumi dipenuhi manusia. Tuhan juga tidak kembali membentuk manusia-manusia lain dari tanah liat seperti ketika Ia menciptakan Adam; tetapi, Tuhan menghendaki supaya manusia bertambah banyak dengan cara beranak cucu, beregenerasi.⁴² Tuhan memberikan mandat Adam dan Hawa untuk “beranak-memiliki anak-anak” dan kemudian anak-anak mereka memiliki anak-anak lain sehingga Adam dan Hawa “bercucu.” Melalui keluarga inilah manusia-manusia yang lain diciptakan Allah.

Jadi meneliti analisa teks diatas, beranak cucu dan bertambah banyak, adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh manusia yang takut akan Tuhan. Ada berkat Allah dalam ayat 28 menunjukkan bahwa Dia sedang mempersiapkan dan membangun janji ini dalam pasangan-pasangan yang menikah. Janji ini akan digenapi jika umat manusia mematuhi mandat Allah mengenai prokreasi. Konsep prokreasi adalah tujuan Allah untuk memenuhi bumi dengan gambar-Nya. Ketika manusia yang telah diberkati memasuki pernikahan dan menaati perintah ini, mereka menerima berkat yang dijanjikan. Namun, mereka yang menyimpang dari rencana Allah dipandang sebagai menolak berkat yang telah Dia tawarkan.

Jonas Sello Thinane juga mengatakan *missio maritatus was introduced as more than just the act of remaining husband and wife; rather, marriage was presented as a sacred institution established by God to give structure to human relationships that would lead to procreation*.⁴³ *Missio maritatus* diperkenalkan bukan sekadar sebagai tindakan untuk tetap menjadi suami dan istri, melainkan pernikahan disajikan sebagai sebuah institusi sakral yang didirikan oleh Allah untuk memberikan struktur pada hubungan antar manusia yang akan mengarah pada prokreasi (pelestarian keturunan).

Penafsiran Kejadian 1:28

1. Menurut Matthew Henry

Beranakcucu dan bertambah banyak, penuhi bumi, disini Allah memberi mereka:⁴⁴
a. Sebuah warisan yang luas.

⁴² Ibid., 95.

⁴³ Jonas Sello Thinane, “Missio Maritatus in the Missio Dei: Genesis 1: 28 for Marriage Missiology” (2024).

⁴⁴ Matthew Henry, *Tafsiran Kitab Kejadian* (Momentum, n.d.),30.

Penuhi bumi. Inilah yang dikaruniakan kepada anak-anak manusia. Mereka diciptakan untuk mendiami seluruh muka bumi (Kis 17:26). Inilah tempat di mana Allah telah menetapkan manusia untuk menjadi hamba dari pemeliharaanNya dalam memerintah mahluk-mahluk yang lebih rendah, dan seolah-olah untuk menjadi otak dari bola dunia ini. Dan untuk menerima kelimpahan Allah, yang padanya mahluk-mahluk lain hidup, tetapi tidak mengetahuinya. Juga untuk mengumpulkan pokok-pokok pujian bagiNya di dunia bawah ini, dan membayarkannya kepada Sang Atasan diatas (Maz 145:10). Dan terakhir, untuk menjadi percobaan bagi dunia yang lebih baik.

b. Allah memberi mereka keluarga yang amat banyak dan langgeng.

Untuk menikmati warisan ini dengan mengucapkan berkat atas mereka, yang karena itu keturunan mereka akan meluas sampai ke ujung-ujung bumi dan terus ada sampai dipenghujung waktu. Kesuburan dan pertambahan bergantung pada berkat Allah. Obed-edom mempunyai delapan anak, sebab Allah telah memberkati dia (1Taw 26:5). Oleh karena berkat inilah, yang diperintahkan Allah pada mulanya, maka umat manusia masih tetap ada dan seiring keturunan yang satu pergi, keturunan yang lain datang.

Pemberian mandat ilahi kepada manusia untuk berprokreasi, mengelola bumi, dan berkuasa atas ciptaan dengan hikmat. Ini bukan hanya hak istimewa, tetapi juga tanggung jawab yang harus dijalankan dengan setia. Mandat ini tetap relevan bagi umat manusia sepanjang sejarah dan mencerminkan kehendak Allah dalam penciptaan.

2. Menurut H.C. Leupold, D. D⁴⁵

That there is a similarity as well as a dissimilarity between man and all other living creatures is indicated by various means, here particularly by the fact that man's perpetuation of the human race is made to depend upon an effective divine blessing, as in the case of other creatures (v. 22), and by the use even of similar terms: "Be fruitful and multiply and fill." This last expression, therefore, is not a stylistic peculiarity but a historical fact indicative of the similarity just mentioned.

"Subdue," the new word in the account of man's dominion, is kabhash, and it differs from "have dominion" (radhah) in that its root rather implies "to knead" or "to tread," whereas the latter is the stronger according to parallel roots, meaning "to stamp down." Yet this difference is not to be pressed. The statement of the things to be ruled is a bit more condensed than in v. 26, for the last statement summarizes, "every living creature moving about upon the earth."

⁴⁵ H.C. Leupold, *Exposition of Genesis*, 1st ed. (Michigan: Baker Book House, 1942).

*This expression covers everything beyond "birds" and "fish," namely everything mentioned in addition in v. 26 with the exception of "all the earth." Again, the text needs no correction or addition of "over the cattle" as Kittel suggests after the pattern of the Septuagint and of the Samaritan Pentateuch. This would merely secure a kind of wooden uniformity plus an idle repetition. The statement in the text covers all this. This broader meaning of the verb *ramas*, "to move about," (B D B) is assured by the passages: 7:21; 8:19; Ps. 104:20. "Subdue it," the verb with the object suffix (*kibhshûhā*) offers the only instance in this chapter of an object without the sign of the accusative ('eth).*

A very important institution is brought into being at this point, the institution of marriage. Here is another point of correspondence between chapter one and chapter two, though the latter gives greater detail. After v. 26 has now given the summary account of the creation of one pair, "male and female," v. 27 proceeds to have the divine command laid upon this one pair: "Be fruitful and multiply and fill the earth." The primary purpose of marriage is here indicated. On "fill the earth" Whitelaw remarks: "This clause may be regarded as the colonist's charter" — a very proper observation.

Bahwa ada kesamaan sekaligus perbedaan antara manusia dan semua makhluk hidup lainnya ditunjukkan melalui berbagai cara, di sini secara khusus oleh fakta bahwa kelangsungan hidup umat manusia tergantung pada berkat ilahi yang efektif, sebagaimana dalam kasus makhluk lainnya (ayat 22), dan dengan penggunaan istilah yang sama: "Beranakcuculah dan penuhilah."

Ungkapan terakhir ini, oleh karena itu, bukanlah gaya penulisan khas, melainkan fakta historis yang menunjukkan kesamaan yang baru saja disebutkan.

"Taklukkanlah," kata baru dalam catatan tentang kuasa manusia, adalah *kabhash*, dan berbeda dari "berkuasa atas" (*radhah*) karena akar katanya lebih menyiratkan "menguleni" atau "menginjak," sedangkan kata yang terakhir lebih kuat menurut akar kata sejajar, yang berarti "menghancurkan dengan injakan." Namun perbedaan ini tidak perlu ditekankan secara berlebihan. Pernyataan mengenai hal-hal yang harus dikuasai agak lebih ringkas daripada dalam ayat 26, karena pernyataan terakhir meringkas, "segala makhluk hidup yang bergerak di atas bumi." Ungkapan ini mencakup semua yang disebut dalam "burung" dan "ikan," yaitu semua yang disebut dalam tambahan ayat 26, kecuali "seluruh bumi." Lagi pula, teks ini tidak memerlukan koreksi atau tambahan seperti "atas ternak" sebagaimana Kittel usulkan mengikuti pola dari Septuaginta dan Pentateukh Samaria. Ini hanya akan memberikan semacam keseragaman kayu ditambah pengulangan yang sia-sia. Pernyataan dalam teks mencakup semua ini. Arti yang lebih luas dari kata kerja *ramas*, "bergerak-gerak", (BDB) dijamin oleh ayat-ayat: 7:21; 8:19; Mazmur 104:20. "Taklukkanlah itu," kata kerja dengan akhiran objek (*kibhshûhā*) menawarkan satu-satunya contoh dalam pasal ini tentang objek tanpa tanda akusatif ('eth).

Sebuah institusi yang sangat penting diperkenalkan pada titik ini, yaitu institusi pernikahan. Di sini terdapat titik kesamaan antara pasal satu dan dua, meskipun yang terakhir memberikan rincian lebih besar. Setelah ayat 26 sekarang diberikan ringkasan mengenai penciptaan sepasang manusia, “laki-laki dan perempuan,” ayat 27 melanjutkan dengan perintah ilahi yang diberikan kepada pasangan ini: “Beranakcuculah dan penuhilah bumi.” Tujuan utama dari pernikahan di sini diungkapkan. Tentang “penuhi bumi” Whitelaw berkomentar: “Klausul ini dapat dianggap sebagai piagam kolonialis” — sebuah pengamatan yang sangat tepat.

3. Menurut Wilbur Glenn Williams⁴⁶

God gave the blessing of fruitfulness to human (1:28) which He had first given to animals, but the difference is that God addressed man and woman directly. This reveals that part of humanity's spiritual uniqueness is to be able to receive and process information spoken by God. Animals are motivated by instinct, people are directed by personal choice.

God could have started with a whole city, countries or nations of people, making it unnecessary, to a certain extent, to tell them to be fruitful and increase in number. But that would have denied humanity the process of learning through the experience of discovery and growth in society and may have caused them to develop more slowly. If God had begun with whole nations of people, the earth would have run out of the space thousands of years ago. God gave the original pair greater responsibility to choose correctly and in the best interest of future generations, according to God's instructions. Sadly, they failed miserably when it came to choosing obedience.

God's instruction did not end with the assignment to increase numerically for He added the phrase fill the earth (1:28). We are closer to the fulfillment of this assignment than in any previous generation. In fact, overpopulation in many areas is a growing concern. One could wonder if this has some relevance to the end of age and the return of our Lord.

Then the verse continues with an instruction for subdue the earth. In God's consultation (1:26). He chose to give humanity authority over the rest of creation. Here, humans are instructed not to let the creation rule them. Subsequently, whenever people chose to worship images. They worshiped animals (most often bulls or cows, but also lions, crocodiles, tigers, or some birds) which were created without God's image or likeness.

⁴⁶ Wilbur Glenn Williams, *Genesis - A Bible Commentary in the Wesleyan Tradition*, ed. Ray E Barnwell (Indianapolis: Wesleyan Publishing House, 2000).

In some instances today people have gone beyond ruling God's creation to "abusing" it, often to the detriment of the greater good for us and our children. Though there is a line between "ruling" and "abusing" which may at times be difficult to clearly define, we must recognize that all that created beneath us is there for us to rule, not to destroy. Vawter explains "Dominion (rule over) is not a license to caprice and tyrannies but in the best sense, a challenge to responsibility and the duty to make right prevail".

Allah memberikan berkat kesuburan kepada manusia (Kejadian 1:28), yang sebelumnya telah Dia berikan kepada hewan, tetapi perbedaannya adalah bahwa Allah berbicara langsung kepada laki-laki dan perempuan. Ini menunjukkan bahwa salah satu keunikan spiritual manusia adalah kemampuannya untuk menerima dan memproses informasi yang diucapkan oleh Allah. Hewan digerakkan oleh naluri, sedangkan manusia dipandu oleh pilihan pribadi.

Allah sebenarnya bisa saja langsung menciptakan sebuah kota, negara, atau bangsa yang penuh dengan orang-orang, sehingga perintah untuk "beranak cucu dan bertambah banyak" mungkin tidak lagi terlalu diperlukan. Namun, itu akan menghilangkan proses pembelajaran bagi umat manusia melalui pengalaman penemuan dan pertumbuhan dalam masyarakat, dan bahkan bisa menyebabkan perkembangan mereka menjadi lebih lambat. Jika Allah memulai dengan bangsa-bangsa penuh manusia, bumi mungkin sudah kehabisan ruang ribuan tahun yang lalu. Maka, Allah memberikan kepada pasangan pertama tanggung jawab yang lebih besar untuk memilih dengan benar dan demi kepentingan terbaik generasi mendatang, sesuai dengan petunjuk-Nya. Sayangnya, mereka gagal total dalam memilih untuk taat.

Instruksi Allah tidak hanya berhenti pada tugas untuk berkembang biak secara jumlah, karena Ia menambahkan frasa "penuhilah bumi" (Kejadian 1:28). Kita sekarang lebih dekat pada penggenapan tugas ini dibandingkan generasi manapun sebelumnya. Bahkan, kepadatan penduduk di banyak wilayah telah menjadi kekhawatiran yang berkembang. Bisa jadi, ini memiliki kaitan dengan akhir zaman dan kedatangan kembali Tuhan kita.

Kemudian ayat tersebut dilanjutkan dengan perintah untuk "taklukkanlah itu" (bumi). Dalam konsultasi Allah (Kejadian 1:26), Ia memilih untuk memberikan wewenang kepada manusia atas seluruh ciptaan lainnya. Di sini, manusia diperintahkan agar ciptaan tidak menguasai mereka. Namun, dalam praktiknya, ketika manusia memilih menyembah berhala, mereka justru menyembah hewan (seringkali banteng atau sapi, tetapi juga singa, buaya, harimau, atau beberapa burung) yang jelas diciptakan tanpa gambar atau rupa Allah.

Pada masa kini, dalam beberapa kasus, manusia telah melampaui batas dalam "memerintah" ciptaan Allah dan justru "menyalahgunakannya", sering kali merugikan kebaikan yang lebih besar bagi kita dan anak-anak kita. Meskipun ada batas antara "memerintah" dan "menyalahgunakan" yang terkadang sulit untuk didefinisikan secara jelas, kita harus menyadari bahwa segala ciptaan yang ada di bawah manusia diciptakan untuk dikuasai, bukan untuk dihancurkan. Vawter menjelaskan bahwa "Kekuasaan (memerintah atas) bukanlah izin untuk bertindak sewenang-wenang dan tirani, tetapi dalam arti terbaiknya adalah tantangan terhadap tanggung jawab dan kewajiban untuk menegakkan kebenaran."

4. Menurut Ronald Youngblood⁴⁷

Among the blessings promised in Genesis 1:28 is the begetting of children who constitute one of God's greatest gifts to us (Ps 127:3-5). Another blessing is that of subduing the earth, which has to do with gaining mastery of it and unmasking its secrets rather than exploiting or polluting it.

Di antara berkat-berkat yang dijanjikan dalam Kejadian 1:28 adalah melahirkan anak-anak, yang merupakan salah satu anugerah terbesar dari Allah kepada kita (Mazmur 127:3-5). Berkat lainnya adalah menaklukkan bumi, yang berkaitan dengan menguasainya dan mengungkap rahasia-rahasianya, bukan untuk mengeksploitasi atau mencemarinya.

Implementasi Kejadian 1:28 dan *childfree*

Kejadian 1:28 mencatat salah satu perintah pertama Allah kepada manusia, yang berbunyi: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." Ayat ini bukan hanya merupakan perintah untuk prokreasi saja, tetapi juga memuat mandat ilahi mengenai tanggung jawab manusia atas ciptaan dan kehidupan di bumi. Implementasi dari perintah ini mencakup beberapa aspek penting yang masih relevan hingga saat ini.

Salah satu tantangan besar saat ini adalah fenomena gaya hidup *childfree*, yaitu keputusan sadar untuk tidak memiliki anak. Fenomena ini seringkali muncul sebagai respon terhadap berbagai faktor. Meskipun pilihan ini tampak rasional bagi sebagian orang, dari perspektif iman Kristen, keputusan tersebut perlu ditimbang dengan serius dalam Kejadian 1:28, yang menggarisbawahi pentingnya kelangsungan generasi dan tanggung jawab manusia untuk memenuhi bumi.

⁴⁷ Ronald Youngblood, *The Book of Genesis - An Introduction Commentary*, second edi. (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 1999).

Keputusan *childfree* adalah suatu keputusan yang berbahaya, jika keputusan tersebut menjadi paham masyarakat dunia. Sehingga berdampak pada turunnya tingkat kelahiran yang dapat mengakibatkan kepunahan. Dengan memiliki pemahaman benar tentang mandat Ilahi dalam Kej 1:28, bahwa memiliki anak adalah berkat dari Allah dan Allah sendiri akan memampukan setiap orang percaya untuk merawat dan membesarkan anak.⁴⁸

Kesimpulan

Fenomena *childfree* adalah keputusan individu atau pasangan untuk secara sadar memilih tidak memiliki anak dan tidak ingin menjadi orang tua. Fenomena ini memunculkan berbagai diskusi di masyarakat, terutama terkait pandangan tradisional yang mengaitkan kesuksesan dan kebahagiaan dengan memiliki keturunan. Dalam konteks kekristenan sendiri, fenomena ini sering dipertanyakan karena bertentangan dengan perintah Tuhan dalam Kejadian 1:28.

Perintah "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu" dalam Kejadian 1:28 mencerminkan kehendak Allah bagi manusia untuk berprokreasi, melanjutkan kehidupan, dan menjadi pengelola bumi. Allah mengungkapkan maksud penciptaan manusia adalah melalui berkat yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan (Adam dan Hawa). Berkat ini diberikan kepada Adam dan Hawa sebagai pasangan, menunjukkan kehendak Tuhan agar mereka bersama-sama "menciptakan" generasi manusia yang akan memenuhi bumi sesuai dengan rencana-Nya.

Referensi

- Azizah, Khadijah Nur. "Ramai Isu Childfree, Perempuan Berhak Tentukan Keputusan Hamil Dan Punya Anak Baca Artikel DetikHealth, 'Ramai Isu Childfree, Perempuan Berhak Tentukan Keputusan Hamil Dan Punya Anak' Selengkapnya <https://Health.Detik.Com/Berita-Detikhealth/d-7635796/Rama.>" *Detikhealth*. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7635796/ramai-isu-childfree-perempuan-berhak-tentukan-keputusan-hamil-dan-punya-anak>.
- Corrie, Elizabeth W. "Fear and Loathing: The Rise of Ephebiphobia and Its Implications for Youth Activism." In *Four Dead in Ohio: The Global Legacy of Youth Activism and State Repression*, 33–56. Emerald Publishing Limited, 2021.
- Dhanraj, Michael, Christina Metallica Samosir, Yonatan Bejo, and Hetti Meriani Debataraja. "Meninjau Konsep Seksualitas Menurut Kejadian 1: 26-28 Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Seksual Bagi Remaja." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 13, no. 2 (2024): 279–298.

⁴⁸ Ria et al., "Strategi Flooding: Menyikapi Childfree Berdasarkan Perspektif Mandat Illahi Kej 1: 28."

- H.C. Leupold. *Exposition of Genesis*. 1st ed. Michigan: Baker Book House, 1942.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Kitab Kejadian*. Momentum, n.d.
- Iskandar, Abdul Malik, Hasanuddin Kasim, and Harifuddin Halim. "Upaya Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak Dalam Mempertahankan Harmonisasi Keluarganya" 7, no. 2 (2019): 146–162.
- Jatmiko, Bakhoh. "TEOLOGI KELUARGA : KAJIAN TERHADAP KEJADIAN 1-3" (n.d.).
- Kausar, Averus. "Menteri Wihaji Bicara Soal Fenomena Childfree, Inikah Penyebabnya?" *Detikhealth*. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7672858/menteri-wihaji-bicara-soal-fenomena-childfree-inikah-penyebabnya>.
- Law, Keluarga, and Desi Asmaret. "DAMPAK CHILD FREE TERHADAP KETAHANAN KELUARGA DI INDONESIA" 5 (2023): 73–89.
- Nisa, Alifa Izzatun, and Mirna Nur Alia Abdullah. "FENOMENA GAMOPHOBIA PADA GEN Z DAMPAK DARI KASUS PERCERAIAN ORANG TUA." *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara* 3, no. 3 (2024): 243–248.
- Nurjanah, Aisah Siti. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Resolusi Konflik Melalui Pembelajaran IPS Universitas Pendidikan Indonesia Repository.Upi.Edu Perpustakaan.Upi.Edu" (2020): 37–46.
- Paulus Dimas Prabowo, Ni Putu Sumarmi, Riska Verdiana. "PEREMPUAN DI HADAPAN LAKI-LAKI: SEBUAH PERBANDINGAN SEBELUM DAN SESUDAH KEJATUHAN MANUSIA BERDASARKAN KEJADIAN 1-3" 2, no. Juni (2022): 40–58.
- Pilipus, David Maysusanto, Yanto Paulus Hermanto, Ferry Simanjuntak, Sekolah Tinggi, Teologi Kharisma, Sekolah Tinggi, Teologi Kharisma, Sekolah Tinggi, and Teologi Kharisma. "FENOMENA GAYA HIDUP CHILDFREE DALAM PANDANGAN ETIKA" 6, no. 1 (2020): 18–30.
- Ria, Natal, Nurhayati Tobing, Meriko Zonnedy Simangunsong, and Ferry Simanjuntak. "Strategi Flooding: Menyikapi Childfree Berdasarkan Perspektif Mandat Illahi Kej 1: 28." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 1 (2024): 1–17.
- Sarjono, Moses Kristleyson, and Exson Eduaman Pane. "The Meaning of the Phrase " Be Fruitful and Multiply " According to Genesis 1 : 26-28 as a Response to the Childfree Phenomenon" 2024 (2024): 26–28.
- Sarojini, G, and P L Murugalakshmi. "Tocophobia: Mind-Boggling Fear of Pregnancy and Childbirth." *A and V Pub International Journal of Nursing and Medical Research* 3, no. 3 (2024): 135–137.
- Sharma, Seerat, Nidhi Gupta, Preety Gupta, and Tania Goutam. "OBESITY, POCRESCOPHOBIA AND ORAL HEALTH." *Epidemiological Review/Przegląd Epidemiologiczny* 78, no. 2 (2024).
- Siswanto, Ajeng Wijayanti, and Neneng Nurhasanah. "Analisis Fenomena Childfree Di Indonesia." In *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, 2:64–70, 2022.

- Surip, Stanislaus. "Kelola Bumi Peduli Ekologi Menurut Kej 1: 28." *Studia Philosophica et Theologica* 20, no. 1 (2020): 80–99.
- Tavormina, Romina. "Why Are We Afraid to Love?" *Psychiatria Danubina* 26, no. suppl 1 (2014): 178–183.
- Thinane, Jonas Sello. "Missio Maritatus in the Missio Dei: Genesis 1: 28 for Marriage Missiology" (2024).
- Tunggono, Victoria. *Childfree & Happy*. Pertama. Yogyakarta: EA Books, 2021.
- Williams, Wilbur Glenn. *Genesis - A Bible Commentary in the Wesleyan Tradition*. Edited by Ray E Barnwell. Indianapolis: Wesleyan Publishing House, 2000.
- Youngblood, Ronald. *The Book of Genesis - An Introduction Commentary*. Second edi. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 1999.
- Yuniarti, and S Panuntun. "Menelusuri Jejak Childfree Di Indonesia." *DATAin Badan Pusat Statistik* 1, no. 1 (2023): 1–6.